
PENDIDIKAN LIBERALISME DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

LIBERALISM EDUCATION IN THE PHILOSOPHY OF ISLAMIC EDUCATION

Suriyati¹⁾, Hasmiami²⁾, Jamaluddin³⁾, Sudirman P⁴⁾

^{1,2,3,4)}Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai

suriyati.iaim@gmail.com¹⁾, miaelbugis@gmail.com²⁾, jamaluddin.iaim@gmail.com³⁾,
sudirmanuinsuka@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan bagaimana pendidikan liberalisme dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan dengan sumber utama dari buku. Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian studi pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan sebuah metode dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka sebagai sumber utama dalam kegiatan penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian pustaka ini ialah dengan menggunakan dokumen yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, makalah, dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan menfokuskan pada kajian pustaka. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis *content* dengan guna mendapatkan rumusan kesimpulan yang tepat dan juga akurat. Adapun fokus dalam penelitian ini yakni *liberalism* dan filsafat Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Islam memberikan informasi yang sangat jelas terkait keberadaan fitrah manusia. Pandangan liberalism yang memiliki esensi yaitu kebebasan, manusia memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengembangkan pikirannya berdasarkan apa yang menjadi kehendaknya.

Kata Kunci: liberalisme, filsafat pendidikan Islam

Abstract

This article aims to examine and describe how liberalism education is in a review of the philosophy of Islamic education. The type of research used is library research with the main source of books. This paper is compiled based on library research (library research). Literature review is a method by utilizing library sources as the main source in this research activity. The data collection method in this library research is to use documents obtained from books, journals, articles, papers, and the results of previous studies that are considered relevant by focusing on literature review. After the data is collected, content analysis is carried out in order to get the right and accurate conclusions. The focus in this research is liberalism and philosophy of Islamic education. The results of this study show that the depiction of Islamic values to be achieved in an educational process based on Islamic teachings is gradual. Islam provides very clear information regarding the existence of human nature. The view of liberalism which has the essence of freedom, humans have a very significant role in developing their minds based on what they want.

Keywords: liberalism, philosophy of islamic education

How to Cite: Suriyati, Hasmiami, Jamaluddin, & Sudirman, P. (2022). Pendidikan liberalisme dalam tinjauan filsafat pendidikan Islam. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 138-146.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk istimewa yang diberikan anugerah yaitu berpikir, manusia diberikan kebebasan dalam menyampaikan apa yang menjadi gagasan dan idenya, setelah perang dunia kedua, pendidikan mengalami berbagai hal pelik, adanya kritikan pendidikan tidak mampu menghadirkan dirinya sebagai jawaban dari masalah yang muncul. Di mana pendidikan masih menjadikan manusia sebagai objek dan tidak mampu memberikan perubahan yang signifikan karena adanya *mindset* bahwa pendidikan hanyalah mendikte manusia. John Dewey menyampaikan bahwa pendidikan merupakan sebuah siklus dalam membentuk kecakapan fundamental baik dari segi emosional, maupun intelektual secara horizontal ataupun vertikal (Hasbulloh, 2009: 9).

Hal ini sejalan dalam temuan Syukran bahwa beberapa faktor penyebab manusia tidak dijadikan sebagai subjek yang utuh. Pertama, guru sebagai *central* pendidikan, sementara peserta didik sebagai penerima yang pasif. Kedua, pendidikan yang hanya berorientasi pada ruang kuliah dan ujian. Kuliah sebagai alat yang utama dalam memberikan pengetahuan yang objektif terhadap peserta didik. Ujian dijadikan sebagai alat ukur pengetahuan. Ketiga, pendidikan berorientasi pada kontrol dan kekuasaan. Hubungan yang terbangun antara pendidik dan peserta didik bersifat relasi kekuasaan, kontrol hanya selalu mengarah ke bawah. Keempat, berorientasi pada disiplin. pendidik merupakan pusat otoritas dalam proses pembelajaran. Kelima, iklim yang terbangun dalam lingkungan dipenuhi rasa curiga dan kurangnya kepercayaan. Keenam, Suasana yang penuh ketakutan dan tak bersahabat sehingga peserta didik dibuat ketakutan, melemparkan kritikan di depan teman teman yang lain, ejekan dan ketakutan akan kegagalan.

Ketujuh, tidak adanya semangat demokrasi dalam lingkungan sekolah. Delapan, lingkungan sekolah tidak memberikan kesempatan pengembangan keterampilan dan kepribadian, hanya perkembangan intelektual, sehingga peserta didik dan guru terjebak dalam proses pembelajaran seperti ini (Lhokseumawe, 2020: 43). Hal di atas tentunya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga disampaikan oleh Rahmat, manusia sebagai makhluk yang untuk membaca dan belajar bebas untuk menggunakan akal memecahkan masalah sendiri dipikirkannya tidak boleh dilarang. Larangan bawah pengawasan dan bimbingan yang tak beralasan sangat mencederai rasa kemanusiaan. Sejarah membuktikan kemajuan berbagai keilmuan Islam disebabkan umat Islam merdeka dalam memanfaatkan potensi akal namun tetap berpegang teguh dengan sumber ajaran Islam (Rahmat, 2016).

Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Teguh bahwa pendidikan liberal secara luas dapat berkeyakinan bahwa pendidikan seharusnya bersifat universal dan bebas dari praktek-praktek indoktrinasi. Hal ini bergerak dari prinsip pendidikan liberal yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang vital bagi perkembangan moral dan intelektual manusia, seperti berfikir kritis, otonomi personal dan pluralisme pemikiran. Pendidikan liberal terbukti partisan secara epistemologis dan tidak sepenuhnya steril dari praktek-praktek indoktrinasi (Santosa, 2015).

Menurut Suyudi, paradigma ini menekankan pengembangan kemampuan melindungi hak dan kebebasan (*freedom*), serta mengidentifikasi *problem* dan upaya perubahan sosial secara instrumental untuk menjaga stabilitas jangka panjang. Masyarakat dalam pandangan ini tidak pernah lepas dari masalah, tetapi pendidikan dan

tugas pendidik tidak ada kaitanya dengan masalah politik dan ekonomi masyarakat. Namun demikian kaum liberal tetap berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan mengupayakan reformasi baik fisik maupun sistem (Suyudi, 2019).

Pendidikan memiliki posisi yang sangat signifikan dalam struktur budaya, munculnya liberalisme tidak terlepas dari perkembangan pesat Barat sejak era *renaissance* dan *Aufklaerung*, yang secara masif mendasari berbagai perubahan besar dalam kultur dan peradaban Barat, setiap bangsa dengan sendirinya juga tidak luput dari keharusan menyesuaikan diri dengan tuntutan liberalisasi (Tolchah, 2016). Berangkat dari substansi pendidikan Islam dalam mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis. Jika pendidikan mengalami kegagalan dalam mengantarkan manusia ke arah cita-cita manusiawi yang bersandar kepada nilai-nilai kemanusiaan serta prinsip pendidikan liberal yang menjunjung tinggi nilai - nilai yang prinsipil bagi perkembangan moral dan intelektual manusia, seperti berfikir kritis, otonomi personal dan pluralisme pemikiran.

METODE PENELITIAN

Artikel ini didasarkan pada survei kepustakaan dan disusun dengan mengumpulkan data menggunakan literatur yang relevan dalam data survei yang berfokus pada penelitian. Sumber data yang digunakan peneliti berupa sumber data sekunder karena teknik pengumpulan data menggunakan dokumen dari data yang terkumpul dan sudah terdapat pada buku, jurnal, artikel, atau publikasi sebelumnya. Adapun fokus dalam penelitian ini yakni Pendidikan *liberalism* dalam tinjauan filsafat Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsepsi Liberalisasi Pendidikan

Dengan prinsip tanggung jawab, tatanan masyarakat liberal tidak akan terwujud, pemikiran yang optimis terhadap manusia, dengan *liberalism* berupaya melebarkan wilayah kebebasan individu, dengan memajukan aspek *social*. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia yang memiliki kebebasan atau jika dilihat dari prespektif filsafat merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya yaitu manusia yang bebas.

Subagja menguraikan liberalisme merupakan sebuah paham yang menitikberatkan kepada kebebasan individu atau partikelir, filsafat sosial politik, dan ekonomi yang memprioritaskan kebebasan manusia dengan perjanjian produksi, konsumsi, dan bersaing serta hak milik swasta terhadap berbagai jenis barang (Subagja, 2010: 20). Liberasi dengan esensi membebaskan, dalam aspek sosial dengan cita-cita membebaskan manusia dari kekersan, pemiskinan struktural, kesombongan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran semu (Nur, 2012). Di bawah ini ada beberapa uraian terkait ideologi liberalisame, yakni:

a. Ideologi Liberalisasi Pendidikan

Ada tiga penjelasan yang menjadi konsep terbentuknya liberalisasi pendidikan, adalah: liberalisme pendidikan, liberasionisme pendidikan dan anarkisme pendidikan. Adapun uraian dari konsep di atas sebagai berikut: Liberalisme pendidikan dalam perspektif bahasa terdiri dua kata yakni "liberalisme" dan "pendidikan" dari kata tersebut

mempunyai pengertian yang berbeda dengan yang lainnya. Liberalisme merupakan upaya perjuangan menuju kebebasan, bahwa *liberalism* diambil dari bahasa Inggris, yang artinya kebebasan. Kata kebebasan merujuk kembali "*liberty*" dalam bahasa Inggrisnya, atau "*liberte*" menurut bahasa Perancis, yang artinya bebas.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry mengartikan bahwa liberalisme sebagai pemikiran yang berorientasi pada kebebasan baik individu maupun kelompok (Subagja, 2010: 49). Syaikh Sulaiman al-Khirasy menyebutkan, bahwa liberalisme yaitu paham pemikiran yang memberikan perhatian pada kebebasan individu. Pandangan ini, menuntut kewajiban menghormati kemerdekaan dalam hal ini kebebasan individu, memiliki pandangan terkait tugas utama pemerintah dalam menjaga dan melindungi kebebasan rakyatnya, misalnya bebas berpikir, bebas menyampaikan pendapatnya, bebas pemilihan dirinya, kebebasan individu.

Pendidikan secara universal menurut Hasan lazimnya akan didefinisikan terbagi dua pola yaitu *pertama*, pendidikan sebuah proses pewarisan dari generasi ke generasi, penerusan dan inkulturasi dan sosialisasi perilaku sosial dan individu menjadi model percontohan masyarakat secara baku. Yang *Kedua*, pendidikan sebuah usaha yang memungkinkan terbentuknya kondisi atau lingkungan dalam mengembangkan kecakapan dasar, berdasarkan tuntutan zaman di mana mereka bertahan. Sedangkan menurut Azyumardi Azra pendidikan memiliki definisi yang berbeda, oleh berbagai ahli hal disebabkan oleh perspektif masing-masing. Pada dasarnya secara esensi pandangan ini memiliki titik temu, terkait pendidikan sebuah proses mempersiapkan generasi sebagai penerus dalam menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien (Subagja, 2010:57-58).

Oneil dalam Farid menyampaikan terkait orientasi pendidikan liberal adalah tentang peningkatan kualitas dalam menjaga struktur sosial dengan mengajarkan setiap peserta didik bagaimana menyikapi masalah dalam kehidupannya sendiri secara efektif (Khoeroni, 2017). Liberalisme pendidikan mencakup tiga bentuk utama, antara lain: a) Liberalisme metodis, yaitu para penganut kaum liberalisme metodis mengambil sikap bahwa metode-metode pengajaran atau metode belajar-mengajar disesuaikan dengan zamannya supaya mencakup aspek psikologis yang baru dan hakikat belajar manusia itu sendiri dalam hal ini metode ini bersifat non ideologis dan memperhatikan individu dengan hal yang baru dan cara cara memperbaiki untuk melancarkan pencapaian sasaran-sasaran pendidikan yang ada saat ini. b) liberalisme direktif, yaitu liberalisme direktif atau dikenal dengan liberalisme terstruktur, pada pandangan ini menitikberatkan pada pembaharuan mendasar didalam tujuan lembaga pendidikan. Pada bentuk ini kepedulian yang tinggi terkait wajib belajar. c) liberalisme non-direktif yaitu liberalism non direktif atau liberalisasi pasar bebas. Dalam hal ini, berpandangan bahwa tujuan dan prosedur pelaksanaan pendidikan perlu diarahkan kembali secara radikal dari orientasi orotiratian tradisional ke arah sasaran pendidikan yang mengajaran peserta didik, dalam pemecahan masalah secara optimal.

b. Liberasionisme Pendidikan

Liberasionisme memiliki pandangan terkait tatanan politik, perspektif ini memberikan sebagai bagian dari aktualisasi kebebasan individu. Paham liberasionisme, berasumsi bahwa lembaga pendidikan bersikap objektif, tapi tidak sentral, fungsi sekolah tidak semata hanya tempat cara berpikir rasional ilmiah, namun memberikan

kebijakan program sosial konstruktif, dalam hal ini liberasionisme didasari oleh kebenaran yang terbuka. Corak paradigma liberasionisme ini terdapat dua aspek, yakni liberasionisme yang menitikbertakan pada pembaharuan yang sifatnya konservatif, dan liberasionisme revolusioner yang lebih berorientasi ke arah radikalisme secara kritis terhadap tatanan politik.

Dalam hal ini, liberasionisme menekankan pada kebebasan individu mengarahkan kepada sistem yang sudah ada, memenuhi hakekat kebaikan yang saling setuju. Paradigma terakhir ini mulai konvergen pada nilai kesadaran yang semula terkandung dalam sistem yang ada. Dalam hal ini, menarik ketika proses ini memakan keteraturan berupa ilmu dan pengetahuan melalui batas-batas kesadaran yang sampai sekarang tertutup kesadaran: pendidikan. menjadi lebih radikal tanpa mengenali penggunaan yang menyikapi segala realitas yang semakin lengkap, kemudian terinspirasi guna membentuk sebuah komunitas tercerahkan (Wisarja & Sudarsana, 2017).

c. Anarkisme Pendidikan

Sebagai jalan untuk mewujudkan potensi-potensi manusia yang telah dibebaskan sepenuhnya. Anarkisme pendidikan berpadangan dalam melakukan memiliki pandangan dalam membela pemusnahan seluruh kalangan kelembagaan terhadap kebebasan manusia, 'Oniel mengutarakan terdapat tiga corak anarkisme pendidikan ialah:

- 1) Anarkisme taktis. Dalam pandangan ini lingkungan masyarakat dianggap lebih cakap mendidik individu, dibandingkan lembaga pendidikan.
- 2) Anarkisme revolusioner. Kaum anarkisme revolusioner menganggap bahwa sekolah hanya alat dari budaya yang mayoritas. Olehnya itu, sekolah tidak hanya berguna sebagai tembok terdepan atau perombakan sosial yang punya arti penting. Menurut paham ini sekolah hanyalah sebagai keamanan dalam gerbang.
- 3) Anarkisme utopis, hal ini dianggap membayangkan lahirnya masyarakat yang bebas dan terbatas dari sebuah lembaga. Pandangan ini memiliki karakteristik yaitu:
 - a) Pengetahuan dalam hal ini hanyalah produk sampingan *by product* yang alamiah dari kehidupan sehari-hari.
 - b) Kepribadian individual adalah nilai yang melampaui tuntutan-tuntutan masyarakat manapun.
 - c) Berorientasi pada pilihan bebas serta menentukan jalannya sendiri dengan sosial yang bebas dan humanistik (berorientasi pada pribadi).
 - d) Fungsi alamiah dari kehidupan merupakan orientasi dari lingkungan sosial yang rasional dan produktif.
 - e) Menitikberatkan pada lingkungan masyarakat pendidikan secara radikal meminimalisir kebutuhan adanya lembaga pendidikan yang formal.

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa liberalisme merupakan *isme* atau paham berorientasi pada akal dalam sebuah pemikirann atau pendapat. Pada hakikatnya liberalism berasal dari tiga prinsip utama, antara lain : 1) Kebebasan. 2) Individualisme. 3) Menekankan pada rasional. Kebebasan dalam hal setiap individu bebas untuk berekpresi, menyampaikan aspirasi, berkeyakinan, dan berhukum sesukanya tanpa batasan. Firman Allah Swt. terdapat dalam QS. al- An'am/6: 162-163

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: bahwa sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada ada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku ialah orang yang pertama tama menyerahkan diri (kepada Allah)”. (QS. al-An’Am/6:162-163)

Informasi di atas memberikan penjelasan terkait keikhlasan dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai manusia dalam beribadah, baik dalam shalat, membaca al-Quran, berzakat, memiliki sikap kepedulian antar sesama, semangat belajar mengutamakan keikhlasan dan hanya kepada Allah swt. Dalam pelaksanaannya jika terdapat kesombongan, atau rasa ingin dipuji karena amalan ibadah yang diperbuat, maka Allah Swt menyerukan kepada hambanya untuk berserah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan konsep kebebasan (*liberalisasi*) dalam aspek pendidikan, assa kebebasan dianggap tidak relevan dengan ajaran islam itu sendiri, hal ini djelaskana dalam QS al -Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; dan tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (QS al -Rum/30: 30)

Penjelasan pada ayat di atas yang menjelaskan bahwa implikasi pendidikan, setiap individu memiliki kompetensi dasar dalam hal ini agama yang benar dan juga lurus (*al din al qayyim*) ialah Agama Islam. Potensi dasar ini tidak bisa diubah oleh siapapun atau lingkungan apapun karena fitrah itu merupakan ciptaan Allah yang tidak mengalami perubahan, maupun bentuknya dalam diri manusia (Salim & Kurniawan, 2012: 102-103).

2. Tujuan Pendidikan dalam Ideologi Liberalisme Pendidikan

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dapat memperjelas tujuan “antara” dalam pendidikan Islam ini dengan membaginya dalam tiga bagian, antara lain:

- Tujuan individual, kepribadian individu proses pembelajaran yang dilaluinya, berorientasi pada sebuah perubahan sikap dan tingkah laku, dan mempersiapkan individu dalam menjalani kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
- Tujuan sosial, kehidupan sosial peserta didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut kehidupan peserta didik dalam lingkungan bermasyarakat.
- Tujuan profesional, terkait bagaimana pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi dan serangkaian aktivitas yang dilakukan dalam masyarakat.

Dalam mencapai tujuan dari hakikat liberalisasi pendidikan memiliki pandangan masing-masing (O’Neil, 2001: 180-184). Dalam hal ini paham liberalisme pendidikan memiliki tujuan secara umum yakni mensosialisasikan bagaiman manusia bersikap secara efektif. Mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial, dengan cara

memaksimalkan kebebasan individu dalam lembaga pendidikan, dan memiliki sikap yang lebih peduli terkait kondisi dan memanusiakan manusia, inilah mendasari paham *liberalism* pendidikan tersebut. Paham anarkisme pendidikan beranggapan bahwa tujuan pendidikan membawa perubahan dalam lingkup yang luas dan menghilangkan Lembaga pendidikan sebagai pendidikan formal (Subagja, 2010: 63).

Dari penjelasan tersebut, pendidikan sebagai hal yang parsial dalam penyelesaian permasalahan yang ada, sedangkan tujuan dari pendidikan Islam yang universal yaitu membangun kepribadian peserta didik sehat secara jasmani, rohani dan nafsaniah atau jiwanya, yakni kepribadian muslim yang dewasa (Khon, 2012: 167).

3. Model Liberalisasi Pendidikan Islam

Di dalam pemikiran liberalisasi pendidikan terformulasi dalam berbagai model pendidikan, antara lain:

a. Pendidikan Islam yang Humanis.

Paulo Freire merupakan tokoh yang memproklamirkan pendidikan yang humanis, landasan pemikirannya merupakan perspektif dari *ontologism* manusia, secara fitrah manusia merupakan individu dibekali kemampuan dalam berfikir kritis, bersikap kritis dan memiliki kecakapan membaca dan mengubah realitas kehidupan. Memosisikan manusia sebagai pendidik atau peserta didik sebagai subjek pendidikan. Berdasarkan pemahaman di atas dan kajian ilmiah berbagai referensi yang memberikan petunjuk bahwa Islam telah lebih dahulu memberikan informasi dan melaksanakannya.

b. Pendidikan Islam yang membebaskan.

Pembebasan yang digagas oleh Paulo dalam pendidikan berupaya membebaskan manusia dari sistem pendidikan yang verbal, membosankan, menjadikan anak sebagai robot dan berbudaya otoriter yang mendikte serta memerintah. Praktik pendidikan tersebut bisa mematikan nalar kritis dan kreatif manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan seperti harus dihilangkan dan digantikan berdasarkan model pendidikan yang sesuai dengan kepribadian manusia yang memiliki naluri atau dasar kebebasan tersebut. Kenyataan yang menindas kebebasan ini ialah sebuah proses yang rasionalisasi, tujuan-tujuan konsumsi, dan kekuasaan yang didesakkan secara sosial. Inilah yang membuat Ross Poole menyakini bahwa liberalisme adalah *nihilism* (Poole, 1993: 72).

Orientasi pendidikan Paulo Freire berorientasi fanistik dinilai tidak mampu memberikan sentuhan pada wilayah transedental, dalam Islam hal ini, aspek transedental merupakan tujuan utama dari pendidikan, pemahaman Paulo hanya sebatas kepentingan dunia dan dalam pendidikan Islam esensi dari semuanya harus sesuai dengan pandangan Islam sebagaimana informasi yang disampaikan oleh Al-Quran sebagai pedoman utama umat Islam yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, namun ada tujuan akhir yakni kehidupan yang kekal yakni akhirat (Subagja, 2010:180).

SIMPULAN

Penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Islam memberikan informasi yang sangat jelas terkait keberadaan fitrah manusia. Pandangan *liberalism* yang memiliki esensi yaitu

kebebasan, manusia memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mengembangkan pikirannya berdasarkan apa yang menjadi kehendaknya.

Orientasi pendidikan Paulo Freire berorientasi fanistik dinilai tidak mampu memberikan sentuhan pada wilayah transedental, dalam Islam hal ini, aspek transedental merupakan tujuan utama dari pendidikan, pemahaman Paulo hanya sebatas kepentingan dunia dan dalam pendidikan Islam esensi dari semuanya harus sesuai dengan pandangan Islam sebagaimana informasi yang disampaikan oleh al-Quran sebagai pedoman utama umat Islam yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, namun ada tujuan akhir kehidupan yang kekal yakni akhirat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan hingga selesai. Jasa-jasa mereka terhadap penulis dalam proses penulisan hingga sampai selesai dan sangat bermanfaat, namun penulis tidak dapat membalasnya sehingga dengan harapan penulis adalah semoga Allah swt. memberikan balasan pahala yang setimpal kepada mereka karena atas bantuan dan partisipasi mereka, penulis dapat menyelesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Santosa, E.T.I. (2015). Epistemologi partisan pendidikan liberal. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ja.v1i1>, 160
- Hasbulloh. (2009). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khoeroni, F. (2017). Ideologi liberalisme sebagai dasar konsep pendidikan integratif. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3102>
- Khon, A. M. (2012). *Hadis dan tarabwi*. Kencana Prenada Media Group.
- Lhokseumawe, S. (2020). Liberalisme pendidikan (Analisis pemikiran Carl R. Rogers dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam). *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v11i1.323>
- Nur, M. T. (2012). Liberalisasi pendidikan: Sebuah wacana kontroversial. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.41>
- O'Neil, W. F. (2001). *Ideologi-ideologi pendidikan/William F. O'Neil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poole, R. (1993). *Moralitas dan modernitas: Di bawah bayang-bayang nihilisme/ross poole*. Kanisius.
- Rahmat, R. (2016). Liberalisme dalam pendidikan islam (implikasinya terhadap sistem pembelajaran agama islam di sekolah). *Nidhomul Haq*, 1(2), 70–88.
- Salim, M. H., & Kurniawan, S. (2012). *Studi ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subagja, S. (2010). *Gagasan liberalisme pendidikan Islam*. Malang: Madani.
- Suyudi, M. (2019). Upaya transformasi pendidikan islam berdasarkan paradigma dan filosofinya. *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(1), 1–11.
- Tolchah, M. (2016). Pendidikan dan faham liberalisme. *At-Ta'dib Journal Of Pesantren Education*, 3(1). <https://doi.org/oi: http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v3i2.563>

Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi kritis ideologi pendidikan konservatisme dan liberalisme menuju paradigma baru pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283–291.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.11925>